

## EKSPRESI SUFISTIK BENTUK PANTUN DAN SYAIR DALAM PUISI-PUISI ABDUL HADI W.M.

Sujarwoko<sup>1</sup>, Kasnadi<sup>2</sup>, Suhartono<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Nusantara PGRI Kediri, <sup>2</sup>STKIP PGRI Ponorogo  
*sujarwoko@unpkediri.ac.id<sup>1</sup>, kkasnadi@gmail.com<sup>2</sup>, subartono.unp@gmail.com<sup>3</sup>*

**Diterima:** 10 Maret 2024, **Direvisi:** 2 April 2024, **Diterbitkan:** 25 April 2024

**Abstrak:** Ekspresi sufistik dalam puisi dapat disajikan dalam berbagai bentuk, di antaranya melalui bentuk pantun dan syair. Kedua bentuk tersebut dalam puisi-puisi sufistik digunakan sebagai sarana menampung ide-ide sufi yang menggambarkan perjalanan rohani. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ekspresi sufistik bentuk pantun dan syair dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sumber data penelitian ini adalah puisi-puisi Abdul Hadi W.M. yang berjudul: 1) “Madura”, Untuk Sebuah Catatan Harian” Sajak-sajak Kelahiran”, “Jayakatwang”, dan “Syair Berdua”. Sementara itu, data penelitian ini adalah kutipan-kutipan puisi yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan teknik analisis data dengan teknik analisis deskriptif dan isi. Dari pembahasan dapat disimpulkan ekspresi sufistik bentuk pantun bagian sampiran digunakan untuk melukiskan alam yang mencitrakan ketenangan jiwa dan bagian isi untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya ketenangan hati seorang sufi. Bentuk syair dimanfaatkan sebagai sarana untuk menggambarkan perbedaan perjalanan rohani bagi salik yang sudah matang dan yang masih belajar.

**Kata kunci:** Ekspresi Sufistik; Pantun; Syair

**Abstract:** Sufistic expressions in poetry can be presented in various forms, including through pantun and poetry. These two forms in Sufi poetry are used as a means of accommodating Sufi ideas that describe the spiritual journey. The aim of this research is to find out the Sufistic expressions in the form of pantun and poetry in the poetry of Abdul Hadi W.M. This research uses a qualitative approach with the researcher as the main instrument. The data source for this research is the poetry of Abdul Hadi W.M. entitled: 1) “Madura”, Untuk Sebuah Catatan Harian, “Sajak-sajak Kelahiran”, “Jayakatwang”, and “Syair Berdua”. Meanwhile, the data for this research are poetry quotations that are in accordance with the research focus. Data collection using documentation techniques and data analysis techniques using descriptive and content analysis techniques. From the discussion it can be concluded that the Sufistic expression in the form of the sampiran pantun is used to describe nature which depicts peace of mind and the content part is to describe the actual state of a Sufi’s peace of mind. The poetry form is used as a means to describe the differences in the spiritual journey of mature saliks and those who are still learning.

**Keywords:** Sufistic Expressions; Pantun; Poetry

## PENDAHULUAN

Konsep ekspresi puisi berangkat dari pernyataan umum bahwa penyair sebagai pencipta. Ekspresi sufistik ialah ungkapan perasaan, pikiran, pengalaman, pengamatan, dan pandangan penyair secara subyektif yang tertulis dalam puisi-puisinya dan memiliki ungkapan sufistik. Ekspresi sufistik pada puisi memberikan informasi lokalitas sufistik dalam realita yang ditujukan kepada pembaca namun fungsi pokoknya adalah penyajian wawasan estetik sufistik dari penyairnya (lihat Sujarwoko, 2020; Kristiana & Setiawan, 2021; Sujarwoko dkk., 2023). Dalam ekspresi sufistik, penyair melalui puisi-puisinya berupaya melihat apa yang ada di sekelilingnya dengan cara yang amat pribadi. Dengan begitu, tiap penyair mempunyai ekspresi sufistik yang berbeda.

Braginsky (1998:281) menyatakan ekspresi sufistik merupakan gaya ornamental yang berupa pengungkapan hakikat umum yang berharga bagi kaum sufi dari segala objek yang dilukiskan. Objek-objek yang transeden bagi kaum sufi merupakan ciri khas yang mewujud dalam puisi-puisinya sekaligus penggambaran batin dari perjalanan rohani. Penggambaran itu sangat penting dalam upaya untuk menyatakan tentang hakikat diri, kehidupan di alam rohani, perilaku, hambatan-hambatan, mara bahaya yang mengancam, cara-cara mengatasinya, dan ide-ide sufistiknya secara umum. Gaya ornamental sufistik sekaligus akan membedakan dari gaya ornamental jenis puisi yang lain.

Ekspresi adalah pengucapan pribadi penyair melalui puisi-puisinya (lihat Sutejo & Kasnadi, 2008). Karena itu, ekspresi merupakan sarana puitika dalam puisi yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri khas kepenyairan. Bentuk dalam puisi berkaitan dengan aturan-aturan tentang rancang bangun teks yang menggambarkan berbagai bentuk penggunaan bahasa. Fokus utama dalam retorika sajak adalah tentang bentuk gaya, yakni bagian dari retorika yang menggambarkan gaya dalam puisi sehingga batas antara *retorica* dan *poetica* menjadi samar dan dengan demikian bentuk gaya menjadi bagian dari tekstologi modern.

Secara umum, bentuk adalah cara mengungkapkan isi, termasuk bentuk perwajahan puisi yang menggambarkan makna puisi.

Kekhasan karya sastra terutama terletak dalam bangun teks. Secara khusus Sudjiman (1984:12) mengatakan bentuk berkaitan dengan cara dan gaya penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan; pola struktural karya sastra. Zaidan (1999:19) mengatakan bentuk adalah susunan dan gaya penyusunan kata serta pengaturan bagian karangan atau karya sastra. Bentuk dalam puisi dapat didasarkan pada bentuk lahir dan struktur bentuk (jumlah larik tiap bait, rima, jumlah suku kata tiap larik, dan isi) (Sedyawati, 2004:199). Berkaitan dengan bentuk, sebagaimana formula ekspresi bunyi, Welck (1995:199) mengatakan rima mempunyai makna dan sangat terlibat dalam membentuk ciri puisi secara keseluruhan. Kata-kata disatukan, dipersamakan atau dikontraskan oleh rima.

Ekspresi kepenyairan selain dapat diketahui dari bentuk, bahasa, dan isi dalam puisi-puisinya, biasanya didukung oleh komitmen penyairnya. Karena itu, kedua hal tersebut, dapat dijadikan patokan untuk merumuskan pola-pola pemikiran yang biasanya dapat dijadikan pijakan untuk menetapkan ciri khas kepenyairannya. Salah satu pola pemikiran itu demikian: Jika ada penyair yang berusaha melakukan pembaharuan terhadap tradisi, dalam proses kreatifnya akan selalu memperlihatkan sikap yang paradoksal. Di satu pihak, pemberontakan terhadap tradisi merupakan konsentrasinya yang utama sehingga perjuangan ke arah itu merupakan konsekuensinya yang diupayakan secara terus-menerus. Namun di pihak lain, penyair tidak begitu saja dapat meninggalkan sepenuhnya estetika pada tradisi sebelumnya yang membesarkannya. Justru disinilah letak sikap ambiguitas penyair, kendatipun dalam langkah majunya dia terus mengukir pembaharuan, di tengah pembaharuan itu penyair masih memerlukan nilai-nilai keindahan yang biasa digunakan pada tradisi sebelumnya.

Untuk mengkompromikan ketegangan antara konvensi dan pembaharuan tersebut memerlukan ‘sosok pribadi’ penyair yang memiliki kompetensi

yang kompleks: berwawasan intelektual multidisiplin sekaligus manusia yang memiliki ambisi kegilaan yang liar terhadap kebebasan. Posisi itu amat tepat diduduki oleh penyair Hadi. Hal tersebut dapat disimak pada biografi intelektual dan seninya sebagai “sosok pribadi dalam realita”, yang mewakili komitmen penyairnya secara tidak langsung:

“Hadi adalah sosok gabungan antara penyair dan sarjana. Gabungan antara disiplin dan ketertiban dengan gairah dan kegilaan. Gabungan peminat dan penikmat Timur maupun Barat. Gabungan jiwa yang Islam dan sikap keterbukaan. Esai-esai dan penelitiannya yang mendalam tentang sastra klasik Nusantara serta renungan-renungannya mengenai estetika dan filsafat Timur menempatkan dirinya sebagai ilmuwan yang terkemuka di bidangnya. Di sisi lain gerakan puisi sufi yang dicetuskannya 30 tahun lalu masih kuat membekas pada generasi para penyair Indobesia hingga hari ini” (Hadi, 2013).

“Sosok pribadi dalam realita’ tersebut terproyeksi pada ‘sosok pribadi dalam proses kreatifnya’. Berikut ini pengakuan Hadi (2002) dalam proses kreatif menulis puisi-puisinya.

“... banyak sekali ingatan sejarah, peristiwa sosial yang kompleks dan tumpang tindih, pengalaman religius dan mistikal yang seolah-olah membentuk ornamen *arabesque* yang unik, kenangan masa kanak-kanak yang indah dan getir, semua dapat menjelma pengalaman estetis, yang memungkinkannya dialihsuai menjadi ungkapan-ungkapan puitik yang mendatangkan keriang spiritual.”

Pernyataan Hadi tersebut merupakan gambaran dasar yang terlukis dalam karya-karyanya dan sekaligus perwujudan dari isi atau substansi yang kompleks. Dalam upaya menyeimbangkan isi yang kompleks, diperlukan konstruksi bentuk yang heterogen. Maka tak mengherankan jika dalam karya-karyanya, sebagai ‘sosok pribadi dalam sajak’ (meminjam istilah Subagyo Sastrawardoyo), puisi-puisi Abdul Hadi memiliki bentuk yang bermacam-macam. Aveling (1972:1) mengatakan sajak-sajak Hadi bentuknya berbeda-beda. Kendati pernyataan

tersebut sebagai ulasan dalam kumpulan puisinya *Laut Belum Pasang*, namun kesimpulan itu juga merepresentasikan sajak-sajak Abdul Hadi secara keseluruhan.

Hal tersebut dapat disimak seperti tertulis pada punggung buku *Tuhan Kita Begitu Dekat* (2013): “*Tuhan Kita Begitu Dekat* merupakan kumpulan lengkap puisi-puisinya sejak awal kepenyairannya hingga kini yang sekaligus menunjukkan keberagaman perjalanannya sebagai penyair. Sebuah kumpulan puisi yang patut menemani kita menjalani dunia yang makin galau, banal, mencemaskan, sekaligus menakjubkan ini.” Keberagaman bentuk tersebut dalam puisi-puisi Abdul Hadi W. M. dapat dilihat dari kreatifitas penyairnya dalam memanfaatkan berbagai estetika jenis atau *genre* puisi, di antaranya bentuk pantun dan syair dalam puisi-puisi sufistiknya.

## METODE

Jenis penelitian ini kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih dengan pertimbangan data penelitian ini wujudnya diksi, citraan, simbol, larik, dan bait yang terdapat pada puisi (Miles & Hubberman, 2009: 15) sebagai ciri-ciri pantun dan syair dalam puisi-puisi sufistik. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi karya Abdul Hadi W.M. (selanjutnya ditulis Hadi) berjudul *Tergantung pada Angin* (1977), *Meditasi* (1982), *Anak Laut Anak Angin* (1883), *Pembawa Matahari* (2002);

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utamadan teknik analisis isi (*content analysis*). Dokumentasi yang berupa puisi-puisi dibaca berulang-ulang dengan cermat, teliti, dan kritis untuk diberi tanda bagian-bagian tertentu yang akan diangkat menjadi data. Pengumpulan data dirasakan cukup apabila sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan teknik analisis isi untuk mengetahui isi dan makna puisi yang berkaitan dengan bentuk syair dan pantun serta makna sufistiknya. Teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu: 1) menganalisis secara elaborasi, penggarapan secara tekun dan cermat

terhadap data-data puisi, 2) menganalisis data secara interpretatif dengan menghubungkan konsep bentuk dan syair serta makna sufistiknya dan 3) menganalisis dengan menghubungkan pendapat pakar terkait dengan bentuk pantun dan syair serta makna sufistiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ditemukan dua ragam bentuk dalam puisi-puisi Hadi di antaranya: bentuk pantun dan syair dalam puisi-puisi sufistiknya.

### Bentuk Pantun

Pantun adalah puisi empat seuntai atau kuatren, yang berima silang (abab). Pantun terdiri dari dua bagian, yaitu 'sampiran' dan 'isi', yang masing-masing berjumlah dua baris. Biasanya kedua bagian ini tidak memiliki hubungan logis yang langsung; satu dengan yang lain dikaitkan atas dasar persamaan bunyi dan/atau paralelisme citra dan lambang. Dalam hal yang terakhir ini, bagian pertama dari dua yang paralel atau sejajar itu, yaitu bagian 'sampiran' merupakan alusi untuk sesuatu yang secara langsung disingkapkan dalam bagian paralelisme yang kedua, yaitu bagian 'isi'. Pada umumnya bagian 'sampiran' mengandung citra-citra dari alam sekeliling, sedangkan 'isi' mengandung citra-citra dari kehidupan manusia atau dari alam pikiran dan perasaannya, kedua-duanya bertalian seperti kumandang dan bunyi. Pantun dalam kesusastraan Melayu merupakan jenis sastra puisi lisan dan tulis. Pantun masuk dalam sastra tulis Melayu sejak abad ke 14-15 muncul dalam *Hikayat Raja Pasai dan Sejarah Melayu* (Braginsky, 1998: 363-364). Ekspresi puisi dengan jenis pola pantun karya dapat disimak seperti kutipan di bawah ini.

#### MADURA

Ketenangan Selat Kamal  
adalah ketenangan hatiku  
membuang pikiran dangkal  
yang mengganggu sajakku

Kebiruan Selat Kamal  
adalah kebiruan sajakku  
dan terasa hidup makin kekal

sesudah memusnah rindu

Kedangkalan Sungai Sampang  
adalah kedangkalan hatiku  
menimbang hidup terlalu gampang  
dan di situ ketergesaan mengganggu

Kerendahan Bukit Payudan  
adalah kerendahan hatiku  
menerima nasib dalam kehidupan  
di atas kedua bahu

Keramahan Bukit Payudan  
adalah keramahan sajakku  
untuk mengerti kepastian  
yang lebih keras dari batu  
(Hadi, 1975: 7)

Jalaluddin Rumi (dalam Nicholson, 1993) mengatakan bahwa kualitas seorang sufi salah satu indikatornya adalah kecekatannya dalam melakukan ekstase. Dalam dunia sufi, puisi mempunyai peran penting untuk menguatkan perasaan cinta kepada Tuhan, bahkan sarana yang kuat untuk mempercepat menuju ekstase. Di situlah terdapat kesamaan antara sufi dan puisi; keduanya memiliki kesejajaran dalam memupuk jiwa dan kreatifitas. Seperti juga seorang sufi, menulis puisi memerlukan ketenangan hati, perenungan, dan kontemplasi. Maka begitu kekacauan sedang berkecamuk dalam hati penyair dan kesempitan pikiran sedang menguasai jiwanya, akan terasa mengganggu merangkai kata dalam menuliskan sajak. Sementara itu, rima, irama, dan ekspresi bunyi dalam pantun, membantu melukiskan suasana hati penyair saat berkehendak ingin menulis baris-baris sajak:// *Ketenangan Selat Kamal/ adalah ketenangan hatiku/ membuang pikiran dangkal/ yang mengganggu sajakku/*/. Selat Kamal merupakan citra keteduhan hati yang dapat melawan pikiran dangkal.

Bait-bait pantun di atas adalah bagian sajak Hadi yang berjudul "Madura", tempat kelahiran penyairnya. Artinya, Madura, tempat asal penyair, yang merupakan bagian 'sampiran' dalam pantun dijadikan berbagai citra untuk menggambarkan maksud yang sesungguhnya yang terdapat pada bagian isi. Selat Kamal adalah citra ketenangan hati penyair; Selat Kamal juga merupakan citra warna

biru, yang menngambarkan kecerahan hidup; Sungai Sampang adalah citra dari kedangkalan pikiran; Bukit Payudan adalah citra kerendahan hati penyair; Bukit Payudan juga merupakan citraan dari kekariban dalam sebuah sajak. Citra-citra tempat tersebut, yang terdapat pada bagian ‘sampiran’ merupakan fenomena lahiriah (lukisan alam) yang dijadikan pintu masuk menuju ke keindahan batin seperti terungkap dalam bagian isi atau maksud masing-masing pantun.

Sajak-sajak Hadi yang mengambil pengucapan dengan pola pantun juga terdapat dalam bagian-bagian sajak yang berjudul “Untuk Sebuah Catatan Harian” dan “Sajak-sajak Kelahiran”. Dalam sajak yang berjumlah 53 bait ini, roh pola pantun amat dominan dengan diperlihatkannya struktur formal, ciri-ciri pantun, yakni jumlah larik empat seuntai atau kuartren, jumlah suku kata terdiri antara empat sampai dengan enam kata, dominan akan rima internal berupa rima asonansi (runtun vokal) dan rima aliterasi (runtun konsonan), dua baris bagian pertama merupakan lukisan (sampiran) dan dua baris kedua merupakan isi atau maksud. Ciri-ciri roh pantun tersebut juga terdapat dalam puisi “Jayakatwang”. Ketiga puisi yang secara eksplisit dan implisit menggambarkan pola pantun ini, yakni puisi berjudul “Madura”, Sajak-sajak Kelahiran”, dan “Jayakatwang” merupakan tanda-tanda kerinduan jiwa penyair untuk mengingat kembali masa kecilnya, kampung halamannya, masa lalunya, pada tanah kelahiran, yaitu *Madura*, dan cerita klasik *Jayakatwang*, dan sekaligus berpadu untuk mengingatkan kembali kerinduan akan keindahan puisi klasik yang bernama pantun.

Isi atau substansi bait-bait pantun dalam baris tiga dan empat pada data (1) relatif amat sederhana: *membuang pikiran dangkal/yang mengganggu sajakku//*, menghilangkan pikiran yang sempit mengganggu dalam menulis sajak; *dan terasa hidup makin kekal/sesudah memusnah rindu//*. Kedua baris sajak tersebut terdapat paradoks: hidup bisa kekal justru dengan meniadakan rasa rindu. Maksudnya adalah rindu dunia yang dapat mendera jiwa; *menimbang hidup terlalu gampang/dan di situ ketergesaan mengganggu/*, orang yang menganggap hidup amat sepele akan

melahirkan sifat ketergesa-gesaan, ciri akhlak yang buruk; *menerima nasib kehidupan/di atas kedua babu//*, menerima takdir Tuhan dengan rasa syukur; *untuk mengerti kepastian/yang lebih keras dari batu//*, menerima keyakinan dengan keteguhan. Kederhanaan isi atau substansi dalam bait-bait tersebut memerlukan wadah bentuk yang sederhana pula, dan jenis puisi yang memiliki bentuk yang sederhana itu adalah pantun, salah satu puisi klasik yang estetikanya sampai saat ini masih bergaung gemanya.

### Bentuk Syair

Syair berupa kuartren-kuatren berima tunggal yang berpola aaaa, bbbb, cccc, dan lain-lain, dan dari segi irama agak sederhana. Matra atau irama kuartren-kuatren ini, berdasar kepada larik yang relatif bersifat isosilabel (biasanya satu larik syair terdiri dari sembilan sampai tigabelas silabel atau suku kata; dan lebih lazim lagi tersusun dari sepuluh atau sebelas silabel). Larik-larik itu dibagi oleh sebuah jeda larik dalam dua bagian yang hampir sama, dan yang pada umumnya masing-masing merupakan satuan-satuan sintaksis yang utuh. Syair berasal dari sastra Arab bernama *rubai'* (rubai) berarti ‘empat pada masing-masing’ dan berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di dalam kalangan sufi. Syair pertama kali ditulis oleh Ludag dan Ludag mendapatkan inspirasi dari teriakan anak kecil yang dirasa memiliki ekspresi bunyi yang indah. Syair berkembang pada zaman Umar Kayam. Dia di samping ahli dalam bidang matematika dan astronomi juga menulis puisi (Braginsky, 1998: 225-227). Dalam sajak Hadi. bentuk syair terlihat seperti berikut.

#### SYAIR BERDUA

Hamzah Fansuri di dalam Makkah  
Mencari Tuhan di Bayt al-Ka’bah  
Di Barus ke Quds terlalu  
Akhirnya dijumpai dalam rumah

Abdul Hadi di dalam Mekkah  
Mencari Tuhan tawaf di Ka’bah  
Di Madura di Jakarta suntuk dalam gelisah  
Berjumpa Tuhan berlumus payah

Hamzah Fansuri anak dagang  
Melenyapkan diri tiada sayang  
Jika berenang tiada berbatang  
Tempatnya berlabuh tiada berkarang

Abdul Hadi anak dagang  
Melenyapkan diri terlalu sayang  
Kalau berenang masih berbatang  
Tempatnya berlabuh senantiasa bimbang

Hamzah ‘uzlat di dalam tubuh  
Ronanya habis sekalian luruh

Zahir dan batin menjadi suluh  
Olehnya itu tiada bermusuh

Abdul Hadi berustad pada tubuh  
Ronanya luruh sekalian lusuh  
Tempatnya bersyair di negeri rusuh  
Olehnya itu hidupnya bermusuh  
(2012: 45)

Nicholson (dalam Hadi, 2001: 14-15) mengatakan keseluruhan tasawuf berada di atas kepercayaan bahwa ukuran kemakrifatan bilamana diri rendah telah hilang (*faná*). Diri Sejagat dijumpa, atau, di dalam bahasa keagamaan bahwa hanya ekstase (*wajd*) yang boleh menghantar seseorang kepada tujuan dimana jiwa dapat berhubungan langsung dan bersatu dengan Tuhan. Zuhud, penyucian diri, cinta, makrifat merupakan gagasan penting di dalam tasawuf dan ia berkembang dari asas utama ini. Junayd mengatakan bahwa *faná* bermakna hapusnya perasaan seseorang terhadap egonya karena sebagai pribadi dia telah bersatu dan merealisasikan kebersatuannya dalam kehidupan.

Jadi menjadi jelas bahwa yang menjadi niat dan sekaligus tujuan seorang sufi adalah dapat menghadirkan diri menjadi *faná*. Karena itu, Hamzah Fansuri dan Hadi, sebagai seorang *anak dagang*, seorang *sálik* (murid sufi), berusaha ‘melenyapkan diri’. Seorang sufi yang sudah mencapai makrifat harus dapat melenyapkan egonya untuk keluar dari dirinya sendiri. Puisi yang berjudul “Syair Berdua” pada puisi tersebut adalah perbandingan keadaan peringkat kerohanian (*ahwal*) antara Abdul Hadi yang masih belajar menapak ke jalan rohani dan Hamzah Fansuri yang sudah mencapai makrifat.

Hamzah Fansuri sebagai makrifat sudah mampu menyatukan, diri sebagai fisik dan diri sebagai hakikat dan bertemu dalam realitas religius: *akhirnya dijumpai dalam rumah*, dalam dirinya sendiri, sedangkan Hadi untuk menempuh Tuhannya masih banyak rintangan dan hambatan: *Berjumpa Tuhan berlumus payah*. Hamzah Fansuri untuk menuju Tuhannya dapat berhubungan secara langsung, tidak perlu menggunakan sarana: *Jika berenang tidak berbatang*, sedangkan Abdul Hadi untuk mendekati Tuhannya masih menggunakan alat dan itupun dengan rasa ragu: *Kalau berenang masih berbatang/Tempatnya berlabuh senantiasa bimbang/*.

Syair ini menarik karena pembaca dapat mengetahui perbedaan seorang *salik* yang sudah matang dan masih belajar, dengan menggunakan metafor pribadi kesufian yang menggambarkan tingkat perjalanan kerohanian masing-masing, dan citraan lokalitas tempat kelahiran dan tempat kedua penyair mengembara. Barus adalah tempat kelahiran *salik* Hamzah Fansuri dan Quds adalah kota yang pernah disinggahi dalam menuntut ilmu agama, sementara itu Madura adalah tempat kelahiran salik Hadi dan Jakarta tempat *salik* dibesarkan jiwanya. Bahasanya sederhana dan bersahaja, menggunakan metafor-metafor yang biasa digunakan dalam puisi sufi. Kata ‘berenang’ merupakan metafor dari perjalanan salik, ‘berlabuh’ metafor yang menjadi tempat tujuan salik, dan ‘berbatang’ metafor ‘menggunakan sarana’ dalam mencapai makrifat.

Syair adalah jenis puisi klasik yang mengutamakan permainan bunyi, sangat kental dengan asonansi dan aliterasi, dan struktur yang sederhana, dalam satu baris terdiri dari empat sampai enam kata. Bentuk yang demikian, memberi peluang bahwa syair dapat dijadikan sarana untuk bernyanyi dan berdendang. Puisi tersebut adalah gambaran duet Hadi dan Hamzah Fansuri dalam bernyanyi dan bergoyang yang larut dalam untaian lagu kesufian. Bait-bait pada puisi tersebut sebenarnya masih dapat dilanjutkan sampai yang diinginkan penyair hingga berapa bait syair itu diselesaikan. Inilah keistimewaan sebuah syair yaitu dapat menceritakan sesuatu peristiwa dalam

bait-bait dengan pola bentuk yang sama. Karena itu, syair disebut juga puisi naratif.

## KESIMPULAN

Puisi-puisi sufistik Hadi mengambil bentuk pantuk dan syair. Kedua bentuk itu dipilih sebagai sarana untuk mengekspresikan ide-ide sufi. Misalnya bentuk pantun untuk mengungkapkan perjalanan rohani yang menggambarkan ketenangan hati. Bagian sampiran dalam pantuk digunakan sebagai citra untuk menggambarkan ketenangan jiwa sedang bagian isi dimanfaatkan untuk menggambarkan maksud sebenarnya dari ketenangan hati tersebut. Oleh karena itu pada sampiran digambarkan lukisan-lukisan alam yang menyejukkan untuk selanjutnya pada bagian isi dilukiskan ketenangan batin sebagai tujuan terakhir kaum sufi. Tidak hanya berhenti disitu, bentuk pantun juga dimanfaatkan untuk menggambarkan jiwa yang paradoksal. Rindu dunia dalam sampiran pantun menggambarkan kerinduan yang mengakibatkan dapat mendera jiwa sementara itu rindu akhirat sebagai isi pantun menggambarkan kebahagiaan yang tiada berujung.

Sementara itu, bentuk syair sebagai sarana mengungkapkan ide-ide sufi yang berkaitan dengan tingkat perjalanan rohani dengan menggunakan metaforik sufistik. Disitulah diketahui seorang salik yang sudah matang dalam melakukan perjalanan rohani dengan yang masih belajar melalui hambatan-hambatan yang ditemui. Syair menjadi sarana memahami perjalanan rohani seorang sufi secara jelas dan menyeluruh karena dalam syair disajikan kisah yang diceritakan secara kronologis walaupun dalam bentuk puisi. Itulah keistimewaan syair dibanding dengan bentuk-bentuk puisi yang lain. Hambatan dan ancaman seorang sufi melalui aku lirik dapat dilihat dengan jelas melalui syair. Karena itu syair juga disebut sebagai puisi kisah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aveling, H. (1972). Bentoknya berbeda-beda bahasanya elok, padat. Dalam Berita Minggu, 1 Juli 1972.

- Bragisky, V. I. (1998). *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Abad 7 – 9* (Penerjemah Hersri Setiwaan). Jakarta: INIS.
- Hadi W. M., A. (1975). *Potret Panjang Seorang Pantai Sanur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi W. M., A. (2002). *Pembawa Matahari*. Yogyakarta: Bentang.
- Hadi W. M., A. (2012). *Tuban Kita Begitu Dekat*. Depok: Komodo Books.
- Hadi W. M., A. (2013). Dewa Ruci Yosodipuro I. Dalam Jurnal Kritik Nomor 4.
- Kristiana, E. & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis*, 1(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nicholson, R. A. (1993). *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nicholson, R. A. (1993). *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sedyawati dkk., ed. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujarwoko, Anwar, M. S., Sasongko, S. D., & Kasanah, U. (2023). Ekspresi Sufistik dalam Pemanfaatan Bentuk Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M. *Fenomena*, 6(1), hal. 17-38. Doi: <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5968>
- Sujarwoko. (2020). Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23(1), hal. 89-103. Doi: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.627.89-103>
- Sujiman, P. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sutejo & Kasnadi. (2008). *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Wellek, R. & W. (1992). *Teori Sastra* (Penerjemah Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zaidan, A. R., dkk. (1991). *Kamus Istilah Sastra*.  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.